

Pelatihan Penyusunan *Best Practice* dalam Penelitian Tindakan Kelas pada Guru SMP-SMA (*Best Practice Development Training in Class Action Research for Junior High School-Senior High School Teachers*)

Ira Eko Retnosasi¹, Agung Pramujiono², Tri Indrayanti³, Henricus Supriyanto⁴

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya^{1,2,3,4}

ira@unipasby.ac.id¹, agungpramujiono@unipasby.ac.id², indrayanti.trie18@unipasby.ac.id³, henricus@unipasby.ac.id⁴



Riwayat Artikel

Diterima pada 16 Juni 2021

Revisi 1 pada 3 Agustus 2021

Revisi 2 pada 6 September 2021

Disetujui pada 16 September 2021

Abstract

Purpose: The objectives of implementing community service include providing insight to teachers about best practice writing and providing best practice writing training.

Method: The method used is field observation. The target in community service is junior-high school educators in Waru Sidoarjo district. These activities are carried out in the form of training activities, teaching, discussions, and research writing practices.

Results: The training that has been carried out on middle-high school educators, namely (a) educators respond well to training in the PPM program, (b) educators have the motivation to improve in making scientific papers, (c) variety of scientific language is a common material in Indonesian language lessons so that educators are active in participating in training, (d) the teachers have a fairly good understanding in writing scientific papers, and (e) the educators respond well to aspects of the implementation of activities, aspects of the presenters, and aspects as a whole. Then, the final results show that from 44 participants, quantitatively that 30 participants have finished writing a best practice writing report, and only 14 participants still needed improvement.

Conclusions: Through community service, teachers are able to make research through best practice. Although, there are some teachers who need revision related to the research content.

Keywords: Educators, Classroom Action Research, Best practice

How to Cite: Retnosasi, I. E., Pramujiono, A., Indrayanti, T., dan Supriyanto, H. (2021). Pelatihan Penyusunan *Best Practice* dalam Penelitian Tindakan Kelas pada Guru SMP-SMA. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 61-68.

1. Pendahuluan

Guru merupakan salah satu profesi. Profesi merupakan suatu pekerjaan dalam melaksanakan tugasnya memerlukan atau menuntut keahlian (*expertise*), menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi tinggi. Seorang guru profesional dituntut mempunyai beberapa kompetensi (Husaini, 2018). Lestari & Purwanti (2018) berpendapat standar guru profesional dituntut memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Jihad (2013) berpendapat bahwa setidaknya ada standar minimal yang harus dimiliki seorang guru untuk menjadi guru yang profesional, yaitu (1) memiliki kemampuan intelektual yang baik, (2) memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan nasional, (3) memiliki keahlian mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa siswa secara efektif, (4) memahami konsep perkembangan psikologi anak, (5) mampu mengorganisasikan proses pembelajaran, dan (6) memiliki kreativitas dan seni mendidik. Maksu (2013) berpendapat guru yang profesional memiliki aspek-aspek tertentu. Aspek yang dimaksud adalah menyangkut masalah ilmu pengetahuan (*knowledge*), aspek keterampilan (*skill*), serta sikap mental (*attitude*). Melalui aspek tersebut, pendidik diharapkan mampu meningkatkan kemampuannya

dalam pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kemampuan diri sendiri serta peserta didik. Guru profesional dapat mencerminkan sosok keguruannya dengan wawasan yang luas dan mempunyai koimpetensi yang menunjang tugas-tugasnya ([Sobri, 2016](#)).

Upaya pengembangan profesionalisme guru perlu dilakukan secara kontinu agar pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mereka yang berhubungan dengan tugas-tugasnya selalu mengikuti perkembangan kemajuan dunia pendidikan ([Supriadi, 2009](#)). Hal itu menyebabkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berusaha untuk menyempurnakan kebijakan di bidang pembinaan dan pengembangan guru. Dengan adanya kebijakan tersebut, diharapkan guru mampu mengembangkan diri, publikasi ilmiah, dan membuat karya inovatif. Dengan demikian, diharapkan guru dapat merancang pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dan *Technological, Pedagogical, Content Knowledge* (TPACK).

[Rahmadi \(2019\)](#) menyatakan HOTS dan TPACK merupakan proses belajar-mengajar dan mengevaluasi praktik pembelajaran dengan baik. HOTS bukanlah tentang mata pelajaran, melainkan melatih siswa dengan mengandalkan proses berpikir yang mengacu pada pengembangan ide-ide. [Sani \(2019\)](#) berpendapat bahwa HOTS merupakan kemampuan berpikir strategis dengan cara menggunakan informasi untuk menganalisis argumen, memecahkan masalah, negosiasi isu, atau membuat prediksi. [Hidayati et al. \(2019\)](#) mengatakan TPACK mampu mengintegrasikan unsur pedagogik, konten, dan teknologi dalam pembelajaran. TPACK yaitu pengetahuan yang sangat diperlukan untuk pengembangan keterampilan profesional guru. [Pasani \(2020\)](#) berpendapat bahwa TPACK dapat mengembangkan kemampuan literasi berbasis HOTS. Hal tersebut dapat terlihat pada peningkatan literasi yang dilakukan secara simultan. Literasi tersebut di antaranya: literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia.

Berdasarkan hasil studi lapangan dan diskusi dengan guru di Kecamatan Waru, mereka masih kesulitan dalam menulis, khususnya menyusun penelitian tindakan kelas (PTK) dan memilih aktivitas yang dapat ditulis sebagai *best practice*. Istilah *best practice* dalam bahasa Indonesia berarti pengalaman terbaik. Hal ini diartikan sebagai pengalaman terbaik guru dalam melaksanakan pengembangan diri ([Jihad, 2013](#)). Pengalaman terbaik tersebut meliputi pengalaman terbaik dalam merancang perangkat pembelajaran, utamanya yang berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dan *Technological, Pedagogical, Content Knowledge* (TPACK), pengalaman mengajar menggunakan media dan model pembelajaran inovatif yang didokumentasikan dengan foto atau video, dan upaya guru dalam memecahkan masalah pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

[Warsono et al. \(2020\)](#) berpendapat pengalaman praktis atau *best practice* biasanya dalam bentuk tulisan yang merujuk pada karya ilmiah. Marwa dan Dinata (dalam [Talvin & Widjaja, 2021](#)) berpendapat bahwa karya ilmiah adalah suatu karya yang memuat dan mengkaji suatu masalah tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan. Karya ilmiah yang dimaksud dalam penelitian yaitu PTK. Adapun ciri-ciri penulisan pengalaman praktis atau *best practice* sebagai berikut: (1) memberi manfaat yang signifikan bagi peningkatan mutu proses pembelajaran, (2) memberi manfaat yang signifikan bagi peningkatan kemampuan, kinerja atau kualitas lulusan, (3) memberi manfaat yang signifikan bagi peningkatan kinerja dan mutu guru, (4) memperoleh pengakuan dari pihak internal dan eksternal sekolah ([Jihad, 2013](#)). [Santoso et al. \(2020\)](#) menyatakan lebih detail karakteristik *best practice* yaitu sebuah tindakan praktis dan taktis untuk memecahkan masalah.

Penulisan artikel tentang *best practice* pernah ditulis oleh [Warsono et al. \(2020\)](#). Mereka memberikan pelatihan kepada guru IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) terkait penulisan artikel ilmiah berbasis *best practice of learning*. Media yang digunakan yaitu secara *online* atau daring. Hal tersebut disebabkan kondisi pada saat pelatihan terjadi selama pandemi covid 19. Hasil temuannya yaitu mereka mendapatkan respons positif oleh guru IPS selama pelatihan berlangsung. Selain itu, guru IPS mengalami peningkatan dalam membuat penulisan artikel ilmiah pada taraf sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan 57% guru IPS telah memahami tata cara penulisan artikel ilmiah bidang Pendidikan IPS.

Artikel pelatihan penulisan *best practice* juga pernah ditulis oleh [Novitawati et al. \(2021\)](#). Dalam artikel tersebut, dikaji tentang pelatihan penulisan *best practice* bagi kepala sekolah TK (Taman Kanak-Kanak). Hasil pengabdian ini adalah kegiatan pelatihan berjalan dengan baik. Kepala sekolah mendapatkan ilmu tentang penulisan *best practice* di antaranya keaslian penulisan, inovatif, elaboratif, empirik, inspiratif, dan aplikatif.

Selain artikel di atas, [Talvin & Widjaja \(2021\)](#) menulis artikel tentang pembuatan karya ilmiah. Dalam artikel tersebut, para dosen dibina dan dilatih dengan menunjukkan secara langsung penulisan karya ilmiah sesuai dengan kriteria jurnal ilmiah *online*. Hasil pengabdian tersebut para dosen berhasil membuat garis besar *outline* karya ilmiah. Sebanyak 70% dosen setelah mendapatkan pelatihan mengalami peningkatan.

Artikel di atas berbeda dengan artikel pengabdian kepada masyarakat (PPM) ini. Peserta PPM ini adalah guru SMP-SMA di Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Guru SMP-SMA dipilih karena guru mengalami kesulitan saat membuat artikel ilmiah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan benar. Selama pelatihan, guru dituntut membuat penulisan *best practice* artikel PTK. Metode yang digunakan yaitu secara daring atau *online*. Hal tersebut dilakukan karena kondisi masih pandemi covid 19.

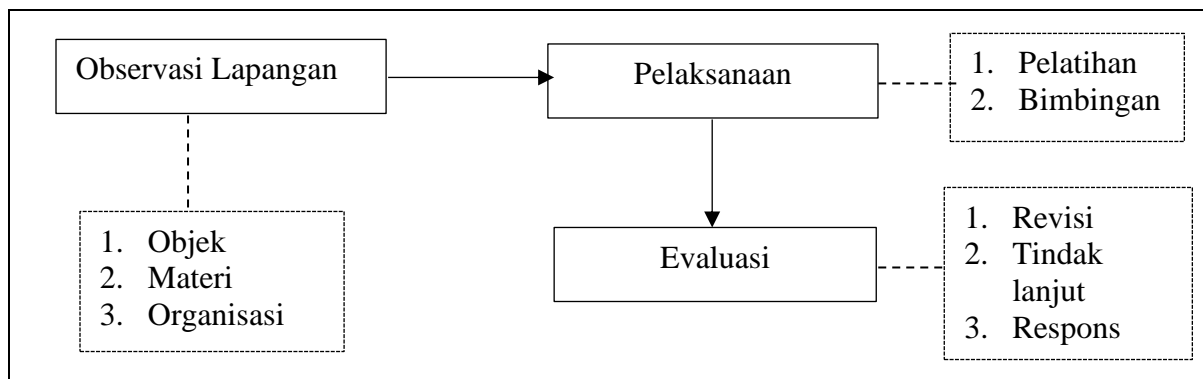
Paparan-paparan di atas dapat diketahui bahwa beberapa pendidik mengalami kesulitan dalam penulisan *best practice*. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi meliputi sistematika penulisan, isi, dan penutup. Pendidik harus memahami sistematika penulisan *best practice* saat akan menulis *best practice*. Oleh sebab itu, pendidik tidak secara asal dalam membuat tulisan *best practice*. Hal tersebut sering dijumpai penulisan *best practice* masih kurang sesuai dengan sistematika dan pemaparan bagian isi.

Tujuan penulisan *best practice* bagi guru SMP-SMA di Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo adalah untuk meningkatkan penulisan ilmiah guru. Hal tersebut disebabkan kurangnya pelatihan dan pendampingan yang dilakukan untuk guru dalam membuat penulisan *best practice*. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pelatihan dalam menyusun penelitian tindakan kelas dan memilih aktivitas yang dapat ditulis sebagai *best practice*. Dengan demikian, perlu diadakan PPM melalui pelatihan penulisan PTK, penulisan artikel hasil PTK, dan penulisan *best practice*. Artikel ini difokuskan pada penulisan *best practice*.

2. Metode

Pelaksanaan kegiatan PPM ini dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Kelompok sasaran dalam kegiatan ini adalah para pendidik di SMP-SMA di Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan *online* atau secara daring.

Metode pelaksanaan PPM ini, yaitu observasi lapangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut akan disajikan bagan metode pelaksanaan kegiatan PPM di SMP-SMA di Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo.



Gambar 1. Tahapan dalam Pelaksanaan Pelatihan Penulisan *Best Practice*

Tahap observasi lapangan adalah tim PPM menentukan tiga kriteria yaitu objek, materi, dan organisasi. Objek yang dimaksud yaitu instansi yang dipilih oleh tim PPM. Materi dilakukan setelah tim PPM mengidentifikasi masalah yang diperlukan pendidik lemah pada instansi yang dipilih sehingga tim PPM dapat menentukan materi yang dipilih. Materi yang digunakan yaitu penulisan *best practice*. Organisasi berikatan dengan jumlah peserta dalam pelatihan. Program pengabdian kepada masyarakat tersebut dilaksanakan oleh Tim PPM Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Waktu pelaksanaan kegiatan tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan. Pelatihan penulisan *best practice* direncanakan selama satu bulan. Pada tahap pelaksanaan, tim PPM melakukan pelatihan dan bimbingan secara berkala kepada peserta dalam membuat penulisan *best practice*. Saat tahap evaluasi, tim PPM melakukan revisi dengan mengecek hasil penulisan *best practice* yang dibuat oleh peserta. Setelah direvisi, hasil penulisan *best practice* dapat ditindak lanjuti melalui publikasi seperti jurnal ilmiah. Selain itu, pelatihan penulisan *best practice* memerlukan respons dari peserta.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengabdian ini berusaha meningkatkan kemampuan guru dalam menulis *best practice*. Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara daring. Hal tersebut disebabkan kondisi saat ini masih mengalami pandemi covid-19 sehingga ruang lingkup kerja menjadi terbatas. Meskipun dalam kondisi terbatas, tim PPM menggunakan media interaktif untuk memberikan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan melalui *zoom meeting*.

Secara umum, pelatihan program PPM berjalan lancar. Berikut akan dipaparkan hasil pelatihan yang telah dilakukan pada pendidik SMP-SMA di Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo.

a. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan tim PPM dengan tujuan untuk mengetahui objek, materi, dan organisasi. Pada tahap ini, tim PPM melakukan koordinasi dengan setiap instansi SMP-SMA terpilih di Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Tim PPM juga mengamati kondisi sarana dan prasarana yang ada pada setiap instansi. Selanjutnya, tim PPM mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada setiap instansi. Hasil temuan yaitu guru lemah terhadap penulisan artikel ilmiah sehingga tim PPM menentukan materi *best practice* sebagai solusi permasalahan yang ada pada instansi. Langkah selanjutnya, tim PPM menyepakati jumlah peserta pada setiap instansi dan jadwal pelaksanaan. Jumlah peserta yang disepakati awal yaitu 45 peserta. Akan tetapi, peserta yang hadir dalam pelatihan sebanyak 44 peserta.

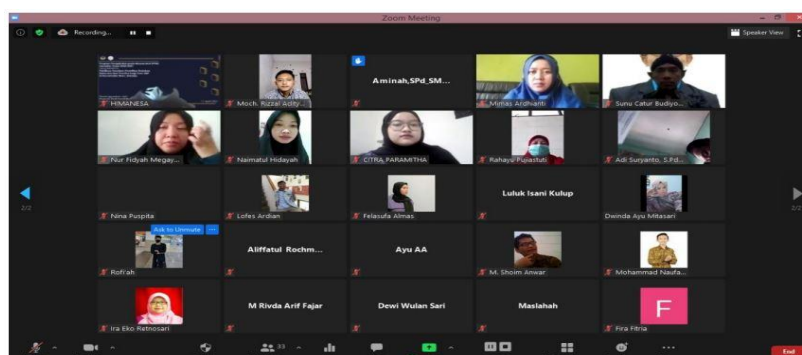
b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, tim PPM menyipakan media secara *online* atau daring untuk menyampaikan materi dan pembimbingan penulisan *best practice*. Media yang digunakan yaitu aplikasi *zoom meeting*. Hasil pelatihan program PPM, para pendidik SMP-SMA di Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo memberikan penugasan dalam membuat penulisan *best practice*. Berikut ini disajikan gambar pelaksanaan penulisan *best practice*.



Gambar 2. Kegiatan Pembukaan Pelatihan *Best Practice* oleh Tim PPM

Kegiatan pembukaan pelatihan penulisan *best practice* dibuka dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kemudian, acara dilanjutkan dengan sambutan ketua PPM.



Gambar 3. Pemaparan Materi Pelatihan *Best Practice* oleh tim PPM

Setelah dilakukan pembukaan oleh ketua, kegiatan penulisan *best practice* dilakukan pemaparan materi oleh narasumber. Narasumber yang dihadirkan oleh tim PPM yaitu Dr. Agung Pramujiono, M.Pd. Saat menyampaikan materi, peserta diberikan informasi tentang penulisan *best practice* dengan benar sesuai dengan sistematika penulisan dan kaidah penulisan. Setelah diberikan pemaparan materi, peserta membuat penulisan *best practice* dan dibimbing oleh tim PPM secara berkala.

Hasil kegiatan yang telah dilakukan oleh beberapa guru SMP-SMA di Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo dalam membuat penulisan *best practice* ditemukan sebagai berikut. Dari 44 peserta pelatihan penulisan *best practice*, dapat diketahui secara kuantitatif 30 peserta yang selesai membuat laporan penulisan *best practice*. Ada 14 peserta yang masih memerlukan perbaikan. Adapun peserta yang sudah tuntas dalam membuat penulisan *best practice* karena peserta pelatihan sudah memenuhi kriteria dalam penulisan *best practice*. Akan tetapi, peserta yang masih memerlukan perbaikan disebabkan tidak sesuai dengan kaidah penulisan *best practice* atau belum menyelesaikan sampai selesai. Berikut daftar nama peserta pelatihan penulisan *best practice*.

Tabel 1. Hasil Pelatihan Peserta Penulisan *Best Parctice*

No	Nama	Penulisan <i>Best Practice</i>		Keterangan
		Tuntas	Belum Tuntas	
1.	A	✓		Penulisan sesuai
2.	AA	✓		Penulisan sesuai
3.	AAP		x	Revisi
4.	AR		x	Bab 4-5 belum ada
5.	AS	✓		Revisi
6.	AS	✓		Penulisan sesuai
7.	BDF	✓		Revisi

8.	BFF		x	Bab 4-5 belum ada
9.	BMF		x	Revisi
10.	CAP	✓		Penulisan sesuai
11.	CP	✓		Penulisan sesuai
12.	DWS	✓		Revisi
13.	DAM	✓		Penulisan sesuai
14.	EM		x	Revisi
15.	FA	✓		Penulisan sesuai
16.	FDF	✓		Penulisan sesuai
17.	FF		x	Revisi
18.	H	✓		Penulisan sesuai
19.	H		x	Bab 4-5 belum ada
20.	HS	✓		Penulisan sesuai
21.	IWF	✓		Revisi
22.	JJP		x	Bab 4-5 belum ada
23.	K	✓		Penulisan sesuai
24.	LA	✓		Revisi
25.	M	✓		Penulisan sesuai
26.	MDS		x	Daftar pustaka belum ada
27.	MN	✓		Penulisan sesuai
28.	MRA	✓		Revisi
29.	NFM	✓		Penulisan sesuai
30.	NH		x	Daftar pustaka belum ada
31.	NP	✓		Revisi
32.	P		x	Bab 5 belum ada
33.	R	✓		Penulisan sesuai
34.	RPR	✓		Revisi
35.	RU	✓		Penulisan sesuai
36.	S		x	Revisi
37.	S	✓		Penulisan sesuai
38.	SA	✓		Penulisan sesuai
39.	SC		x	Bab 4-5 belum ada
40.	SF	✓		Penulisan sesuai
41.	SL	✓		Revisi
42.	SL	✓		Penulisan sesuai
43.	SR	✓		Penulisan sesuai
44.	U		x	Bab 3-5 belum ada

Berdasarkan Tabel 1 di atas, jumlah peserta yang tuntas dan belum tuntas dapat diperinci sebagai berikut. Jumlah peserta sebanyak 22 orang berhasil tuntas tanpa revisi. Artinya, peserta sudah menyelesaikan penulisan *best practice* sesuai dengan sistematika penulisan. Selanjutnya, sebanyak 8 peserta tuntas dengan revisi. Jika terdapat revisi dalam penulisan, kesalahan tersebut hanya terletak pada kaidah bahasa. Kaidah bahasa yang dimaksud seperti penulisan kalimat, ejaan, dan penulisan rujukan.

Lebih lanjut, 5 orang peserta belum tuntas dengan revisi. Belum tuntas revisi yang dimaksud yaitu penulisan sudah sesuai sistematika hanya saja rumusan masalah, penelitian terdahulu, dan hasil penelitian masih belum tampak pada penelitian. Rumusan masalah tidak hanya disebutkan di dalam subbab pendahuluan, seharusnya disebutkan juga di dalam bab deskripsi pendahuluan. Penelitian terdahulu tidak dicantumkan. Hasil penelitian tidak dijelaskan secara detail sehingga tampak data ambigu. Jumlah peserta sebanyak 7 orang belum tuntas dengan revisi. Khusus 7 peserta ini, peserta tidak menuntaskan penelitian dan hanya berhenti di pertengahan bab. Rerata peserta berhenti pada

Bab 4. Hal tersebut disebabkan pada Bab 4 memerlukan analisis data yang cukup lama sehingga peserta tidak dapat menuntaskannya.

c. *Evaluasi*

Evaluasi kegiatan pengabdian meliputi kesesuaian materi yang disampaikan dengan tujuan kegiatan, kejelasan penyampaian materi, kecukupan waktu yang digunakan, kebermanfaatan materi yang diberikan, materi yang mudah dimengerti, dan keberlanjutan peserta menerapkan materi dalam pembelajaran. Hasil evaluasi pelatihan *best practice*, yaitu (a) para pendidik merespons dengan baik pelatihan dalam program PPM, (b) para pendidik memiliki motivasi untuk memperbaiki dalam pembuatan karya ilmiah, (c) ragam bahasa ilmiah merupakan materi umum dalam pelajaran bahasa Indonesia sehingga para pendidik aktif dalam mengikuti pelatihan, (d) para guru memiliki pemahaman yang cukup baik dalam penulisan karya tulis ilmiah, dan (e) para pendidik merespons dengan bagus terkait aspek pelaksanaan kegiatan, aspek pameri, dan aspek secara keseluruhan.

4. Kesimpulan dan Saran

Pelaksanaan pelatihan penulisan *best practice* di SMP-SMA di Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo yang dilakukan oleh tim PPM berjalan dengan lancar meskipun dilaksanakan secara daring dengan menggunakan aplikasi *zoom*. Berdasarkan hasil temuan data selama pelatihan, dapat ditarik kesimpulan sebagaimana pada penjelasan berikut. Pertama, guru dalam praktik menulis *best practice* sudah mampu membuat penulisan *best practice* yang sesuai dengan kaidah penulisan. Kedua, guru dalam praktik menulis *best practice* masih ditemukan yang tidak memenuhi sistematika penulisan *best practice*. Beberapa guru hanya dapat menuliskan laporan *best practice* sampai pada bab 4. Hal tersebut disebabkan waktu yang terbatas. Ketiga, pelatihan penulisan *best practice* yang dilakukan oleh tim PPM Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia mendapatkan respons positif dari peserta pelatihan.

Berdasarkan hasil pelatihan penulisan *best practice*, dapat disarankan bagi peserta PPM yakni guru. Sebagai guru, mereka harus mampu mengembangkan diri untuk menulis karya ilmiah seperti penulisan *best practice*. Hal tersebut bertujuan sebagai upaya pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Selain itu, guru dapat mengevaluasi pembelajarannya setelah melakukan penulisan *best practice*. Bagi kepala sekolah, yakni sebagai *role model* atau keteladan bagi guru untuk pembuatan penulisan *best practice*. Bagi dinas terkait, yaitu perlu memberikan waktu yang cukup dan situasi kerja yang lebih nyaman kepada peserta PPM. Hal tersebut bertujuan agar peserta PPM memiliki waktu untuk membaca dan menulis karya ilmiah seperti penulisan *best practice* sebagai bentuk pendidik melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, khususnya Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) yang telah mendanai program pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada kepala sekolah SMP-SMA di Kecamatan Waru yang telah memberikan izin untuk melaksanakan PPM dan guru-guru SMP-SMA di Kecamatan Waru yang telah bersedia untuk menjadi peserta pelatihan dalam mendukung pelaksanaan program PPM Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia ini.

Referensi

- Hidayati, N., Setyosari, P., & Soepriyanto, Y. (2019). Kompetensi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Guru SOSHUM Setingkat SMA. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(4), 291–298.
- Husaini, R. (2018). Pembinaan Profesionalisme Guru. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(2).
- Jihad, A. (2013). Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global. Penerbit Erlangga.
- Lestari, Y. A., & Purwanti, M. (2018). The inter-relation among pedagogic, professional, social, and personality competences in nonformal school teachers. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 2(1), 197–208.

- Maksum, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Sebuah Pengantar*. Pontianak: STAIN.
- Novitawati, N., Purwanti, R., & Prastitasari, H. (2021). Pelatihan Teknik Menulis Best practice Bagi Kepala Sekolah di PKG Banjarmasin Tengah. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 93–100.
- Pasani, C. F. (2020). Tpack untuk Mengembangkan Hots dan Berbagai Literasi.
- Rahmadi, I. F. (2019). Penguasaan technological pedagogical content knowledge calon guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 122–136.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis hots edisi revisi: higher order thinking skills (Vol. 1)*. Tira Smart.
- Santoso, B. W. J., Nugroho, Y., & Parapat, D. O. A. (2020). Pendidikan dan Pelatihan Penulisan Best practice untuk Meraih Predikat Guru Berprestasi bagi Guru SMA Negeri 1 Semarang dengan Metode Special Projects Assignments. *JURNAL PANJAR: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 2(2), 52–60.
- Sobri, A. Y. (2016). *Model-Model Pengembangan Profesionalisme Guru*. Arah Kebijakan Pendidikan Guru Di Indonesia (Prosiding). Konvensi Nasional Pendidikan (KONASPI) Ke-VIII, ALPTKNI.
- Supriadi, O. (2009). Pengembangan profesionalisme guru sekolah dasar. *Jurnal Tabularasa*, 6(1), 27–38.
- Talvin, T. T., & Widjaja, F. I. (2021). Pembinaan dan pelatihan penulisan karya ilmiah di kalangan dosen Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 127–134.
- Warsono, W., Prasetya, S. P., Segara, N. B., Wisnu, W., Jacky, M., & Khotimah, K. (2020). Pelatihan Online Penulisan Artikel Ilmiah Berbasis “Best Practice of Learning” Selama Pandemi Covid 19 Bagi Guru IPS. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 1(1), 32–38.